

GUBAHAN ARSITEKTUR DI JAWA TIMUR

*Jacques Dumarcay *)*

Suatu gubahan arsitektur harus sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Gubahan itu juga merupakan bentuk yang ingin diberikan kepada dunia oleh setiap kebudayaan. Lambang-lambang yang kadangkala oleh para ilmuwan tampak terwujud di dalam sebuah bangunan, sebenarnya terdapat pada semua karya arsitektur. Arsitektur pun sebagian dari dunia sebagaimana dicita-citakan manusia; dia merupakan cara untuk mengungkapkan cita-cita kita yang melampaui kemampuan teknik sang arsitek dan juga melebihi kemampuan ekonomi masyarakat.

Disebabkan oleh suatu peristiwa yang masih kabur, pada awal abad X Raja Mpu Sindok memindahkan ibukota kerajaan ke Jawa Timur, ke satu tempat yang belum ditemukan kembali. Peninggalan arsitektur masa itu sangat langka, mungkin akibat kelemahan kekuasaan pusat pada waktu itu. Namun keramik Cina dari abad X telah ditemukan di berbagai tempat, sebagai bukti bahwa pada waktu itu terdapat banyak tempat pemukiman yang kaya, walaupun hanya berukuran sedang. Kekuasaan pusat dan kekuasaan desa-desa di Jawa pada jaman itu agak seimbang dengan

adanya keunggulan silih-berganti antara dua kelompok tersebut. Apabila kekuasaan pusat menonjol, maka muncullah rencana bangunan yang besar, tetapi rencana itu mengalami kemunduran waktu desa-desa yang hampir berstatus swapraja mengungguli kekuasaan pusat.

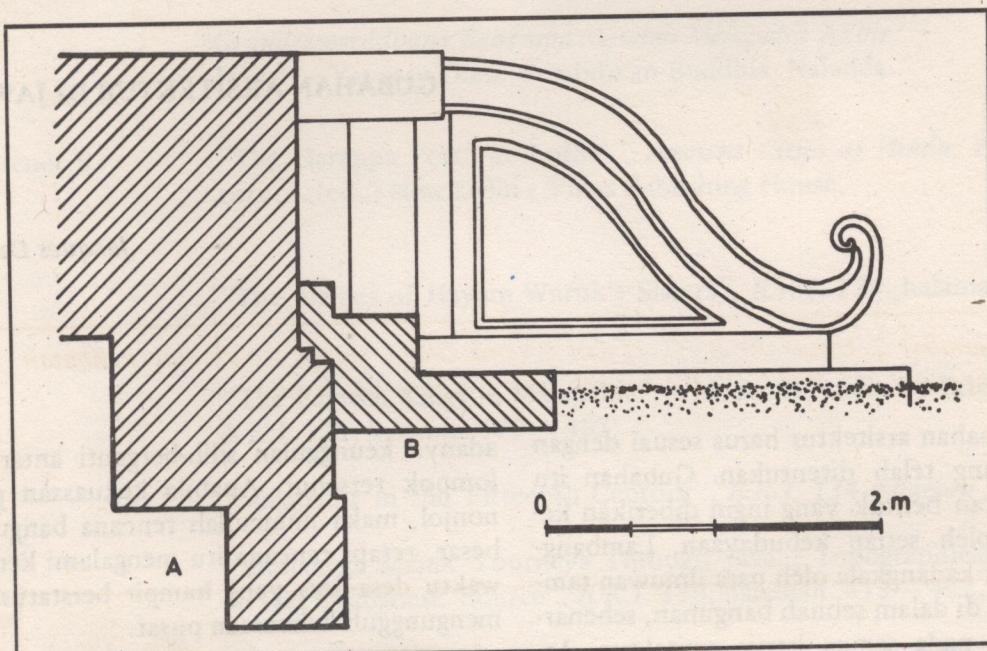
Waktu Kerajaan Singasari didirikan pada awal abad XIII, kekuasaan pusat sudah cukup mapan, maka mulailah didirikan bangunan-bangunan yang sebenarnya tidak pernah akan mencapai ukuran bangunan abad VIII dan IX.

Kesinambungan arsitektur dari abad IX sampai dengan abad XIII sudah diakui, meskipun lebih merupakan perkiraan daripada hal yang nyata. N.J. Krom umpamanya pernah menulis: "Bangunan-bangunan di Jawa Tengah dan di Jawa Timur jelas mempunyai ciri-ciri khas masing-masing". Yang dikomentari oleh F.D.K. Bosch: "Itulah ungkapan yang masih jauh dari kenyataan karena kedua gaya bangunan tersebut sama jauhnya dengan kedua կտւեն". Penilaian Bosch itu agaknya berlebihan tetapi sanggup mengungkapkan keaslian arsitektur dari abad XIII dan XIV. Meskipun demikian kesinambungan antara arsitektur Jawa Tengah dan Jawa Timur serta batasnya jelas nampak di Candi Badut.

Candi tersebut dibangun pada akhir abad VIII dan untuk pertama kali diubah pada abad IX apabila cara meletakkan patokan-patokan sifat diubah (seperti juga ritual yang berkaitan). Tetapi pengubahan yang lebih penting dilakukan pada abad XIII. Pada tahun 1928, setelah selesai memugar candi itu, B. de Haan menggambarkan penampang bangunannya yang memperlihatkan sebuah perubahan pada perbingkaian bawah sebagai akibat penambahan sebuah pelipit; dengan demikian ukuran bangunan pun tampak lain pula (Gambar 1).

mengecil ke arah satu titik (yaitu titik lenyap) yang terletak di garis cakrawala (Gambar 2); (2) kalau unsur-unsur itu bukan sama tinggi melainkan makin pendek, maka tampak lebih kecil dan oleh karena itu seolah-olah lebih jauh (Gambar 3).

Rumus itu dipakai di Jawa Timur (Gambar 4), hampir pada semua candi tingkat-tingkat semu makin kecil ke atas sehingga keseluruhan candi kelihatan lebih tinggi dari sebenarnya. Namun teknik gubahan itu hanya menimbulkan efek kalau candi dipandang dari tempat yang tertentu, biasanya dari gapura-gapura. Tentu saja

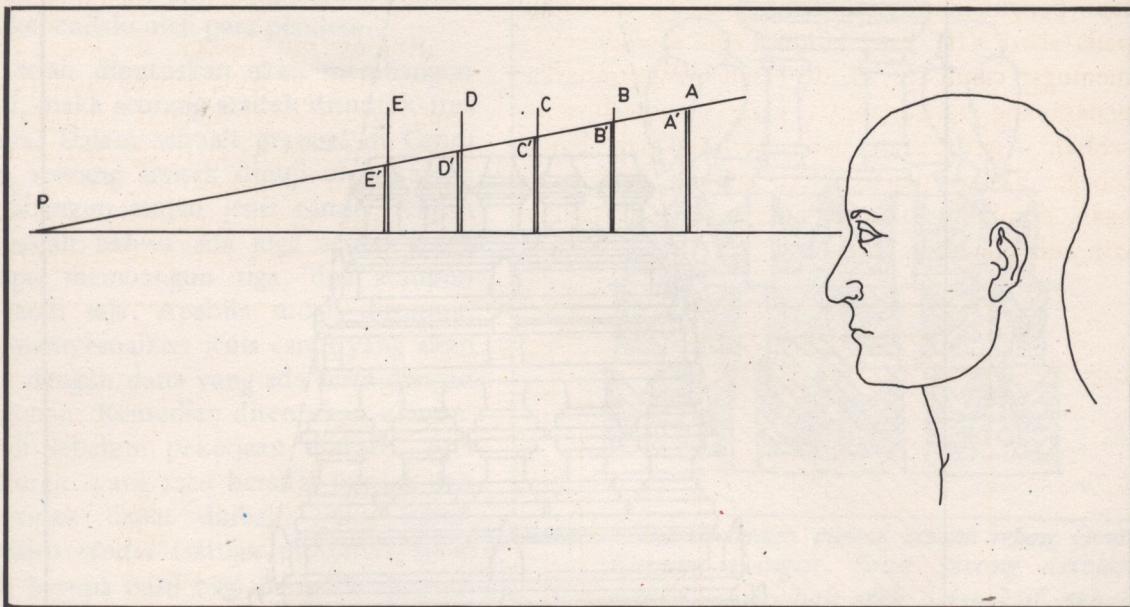


Gambar 1 Candi Badut: penampang batur (de Haan, O.V., pl.IV) A = perbingkaian asli, B = perubahan yang memperlihatkan modul baru (pelipit bawah dan pokok batur dikurangi tingginya.)

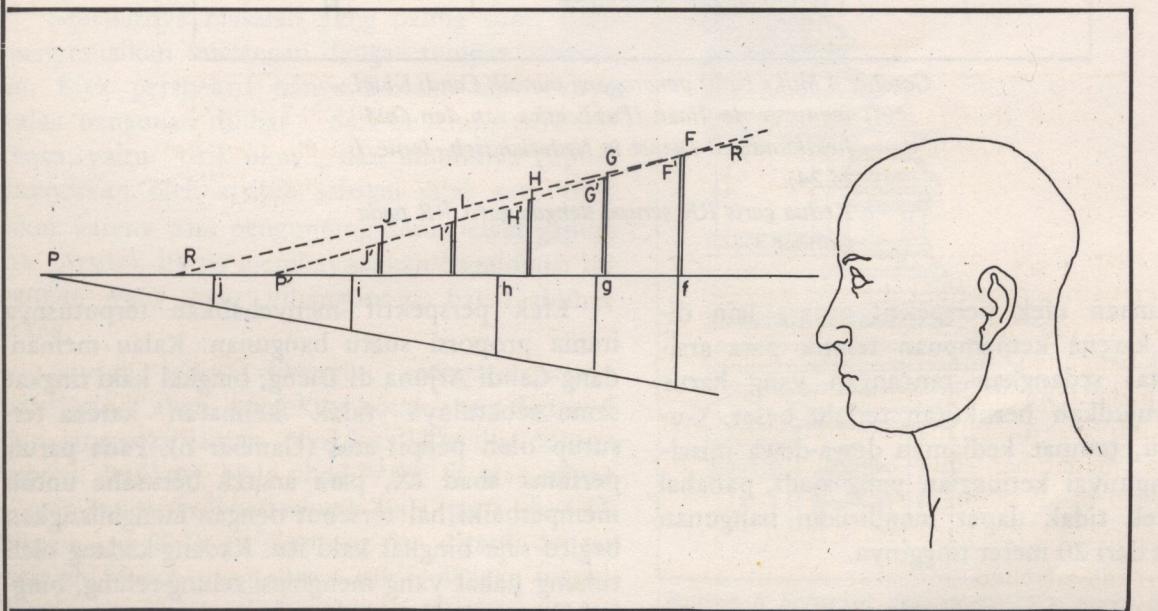
Selain dari pada itu, waktu De Haan membangun kembali tingkat-tingkat semu, semua batu yang masih tersisa tidak dipergunakan, misalnya beberapa bangunan miniatur tidak diletakkan kembali pada tempatnya. Mungkin sekali pada waktu candi itu diperbarui pada abad XIII, arsiteknya menambah dua bangunan miniatur pada tiap sisi candi sehingga semuanya berjumlah lima sebagaimana lazim pada jaman itu.

Bangunan-bangunan miniatur adalah bagian penting dari gubahan arsitektur abad XIII dan XIV. Diletakkannya bangunan-bangunan miniatur di atas tingkat-tingkat semu terutama untuk menambah efek perspektif. Efek tersebut berdasarkan dua rumus: (1) unsur-unsur yang sama tinggi dan berselang jarak yang sama pula akan tampak

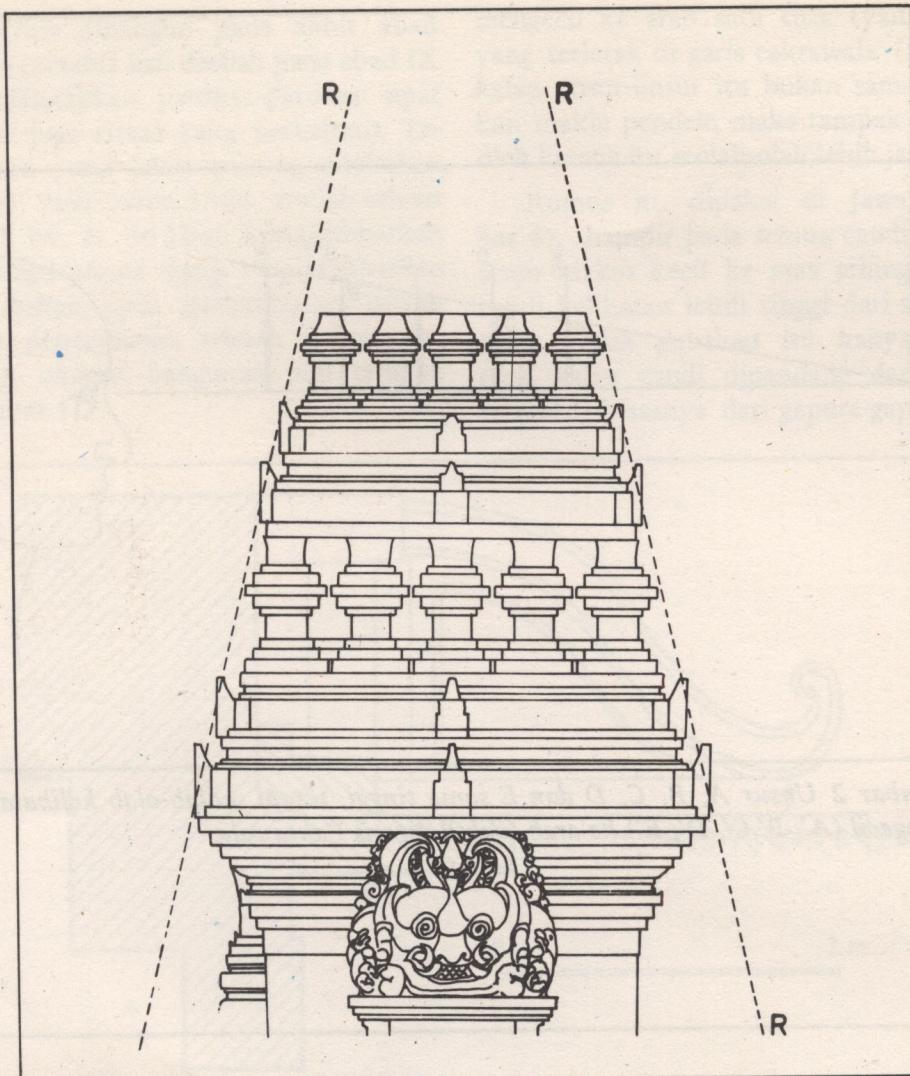
terdapat banyak variasi, baik menurut jaman maupun daerah. Dapat disaksikan misalnya salah satu variasi yang diterapkan pada perempat terakhir abad XIV di daerah sekitar Desa Porong sekarang ini, yaitu di Candi Pari, Candi Gunung Gangsir dan di gapura-gapura Pemandian Belahan. Di situ efek perspektif bukan saja dipakai pada bidang tegak lurus melainkan juga pada bidang mendatar. Di Candi Pari umpannya tiap tingkat semu dibagi dua: pada bagian bawahnya disusun tiga deretan simbar, sedangkan pada bagian atasnya terdapat bangunan-bangunan miniatur. Deretan-deretan simbar itu tidak mengikuti garis-garis sejajar melainkan serong dan searah menuju titik tengah sisi, sehingga sisi tersebut kelihatan seolah-olah lebih jauh dari pada sebenarnya (Gambar 5).



Gambar 2 Unsur A, B, C, D dan E sama tinggi, tetapi seolah-olah kelibatan mengecil (A', B', C', D', E') ke arah titik P di garis Cakrawala.



Gambar 3 Unsur F, G, H, I dan J mengecil secara teratur sepanjang garis RR. Oleh pengamat di tempat yang sama dengan Gambar 2, unsur-unsur itu kelibatan makin mengecil (F', G', H', I', J') dan oleh karena itu seolah-olah letaknya lebih jauh (f, g, h, i, j).



Gambar 4 Muka barat penampang puncak Candi Kidal, menurut de Haan (Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie, I. pl.24).

Kedua garis RR serupa dengan garis RR pada gambar 3.

Penggunaan efek perspektif antara lain disebabkan karena kemampuan teknik para arsitek terbatas sedangkan rancangan yang harus mereka wujudkan berukuran terlalu besar. Gunung Meru, tempat kediaman dewa-dewa misalnya, mempunyai ketinggian yang ajaib, padahal para arsitek tidak dapat mendirikan bangunan yang lebih dari 20 meter tingginya.

Tehnik para arsitek waktu itu diwarisinya langsung dari bangunan-bangunan abad IX, antara lain penggunaan dua tembok sejajar yang sel-selanya diisi dengan batu urug. Kadangkala isi tersebut berupa batu bata yang disusun dengan rapi, seperti di Candi Sumberjati dan Candi Penataran.

Efek perspektif menyebabkan terputusnya irama proporsi suatu bangunan. Kalau memandang Candi Arjuna di Dieng, bingkai kaki tingkat semu sebetulnya tidak kelihatan karena tertutup oleh pelipit atas (Gambar 6). Pada paruh pertama abad IX, para arsitek berusaha untuk memperbaiki hal tersebut dengan menghilangkan begitu saja bingkai kaki itu. Kadang-kadang oleh tukang pahat yang menghiasi relung-relung, bingkai itu masih digambarkan waktu memahat relief bangunan meskipun pada hakekatnya sudah tiada lagi. Dengan kata lain, bingkai itu tidak dipakai lagi, akan tetapi masih diingat (Gambar 7).

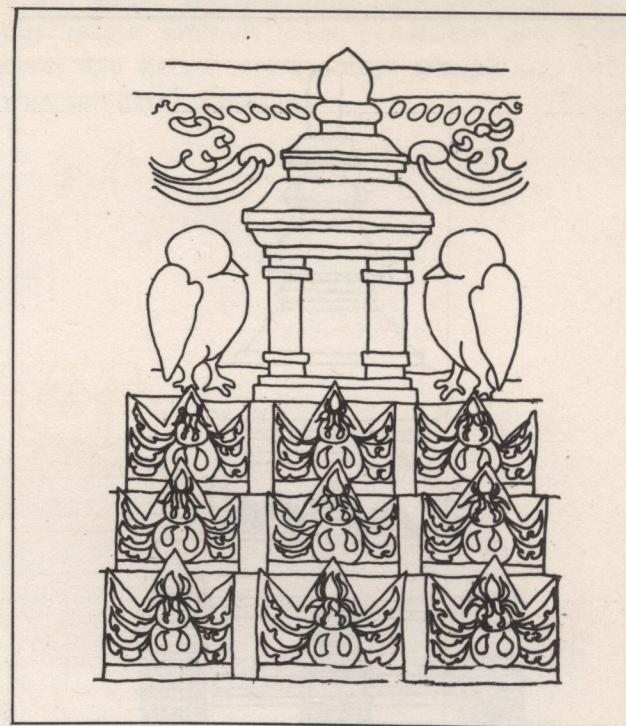
Di Jawa Timur bangunan miniatur diperbanyak jumlahnya; dengan demikian keseluruhan

bentuk candi menjadi lebih serasi karena tubuh bangunan hanya ditandai secara samar dan kelebihan lemah ramping. Itulah sebabnya kaki Candi Badut harus diubah. Para arsitek pada masa itu mengutamakan tujuan visual. Arsitektur Jawa Timur adalah satu abstraksi pengungkapan lambang yang dikehendaki oleh para pendeta.

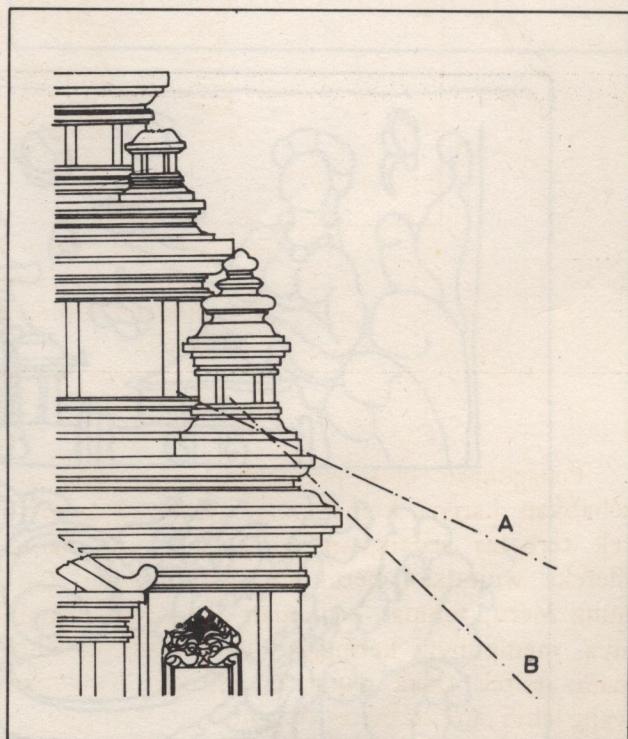
Apabila telah diputuskan akan membangun sebuah candi, maka seorang arsitek ditunjuk atas dasar ilmunya. Dalam sebuah prasasti di Candi Halal, India, seorang arsitek dipuji oleh karena mampu membangun empat jenis candi. Dengan demikian jelaslah bahwa ada juga arsitek yang hanya mampu membangun tiga, dua ataupun satu jenis candi saja. Apabila sudah ditunjuk, sang arsitek menyesuaikan jenis candi yang akan dibangunnya dengan dana yang ada serta dengan tempat bangunan. Kemudian ditentukan ukuran-ukuran candi sebelum pekerjaan dimulai. Ada dua jenis ukuran: yang satu bersifat mutlak dan seharusnya tidak dapat diubah, yaitu *basta*; yang lain, yaitu *modul* (satuan proporsi), sebenarnya lebih berupa hasil bagi daripada ukuran. Penggunaan *modul* itu digambarkan dalam *sastra* Sanskerta. Dalam kitab Mayamata misalnya dikatakan: "Kaki Padahanda tingginya harus dibagi dalam 24 bagian, kemudian tiap unsur perbingkaian diberikan ukuran sejumlah bagian itu: pelipit bawah 6 bagian, padma 3 bagian dan seterusnya".

Sebenarnya masalah yang paling sulit, ialah menyesuaikan rancangan dengan tempat bangunan. Efek perspektif hanya berlaku sepenuhnya kalau bangunan dilihat dari beberapa titik tertentu, yaitu 'titik ukur', dan umumnya gapura ditentukan oleh arsitek sebagai salah satu titik ukur karena para pengunjung harus lewat gapura itu. Arsitek harus membayangkan bagaimana bangunan yang mau dibangunnya bakal dilihat orang.

Setelah selesai dibangun, sedapat-dapatnya candi-candi akan mengikuti corak yang digemari dari jaman ke jaman. Mari kita lihat dua contoh sebagai berikut: pada abad VIII, di atas relung Candi Badut terdapat sebuah Kala, pada abad IX bagian atas Kala itu dipotong dan diganti dengan sebuah hiasan yang sangat mirip dengan hiasan-hiasan Candi Siwa di Prambanan (Gambar 8). Demikian pula di pemandian Jalatunda perbingkaian asli dari abad X kemudian ditutup oleh hiasan dari batu padas yang sangat disukai pada abad XIV.

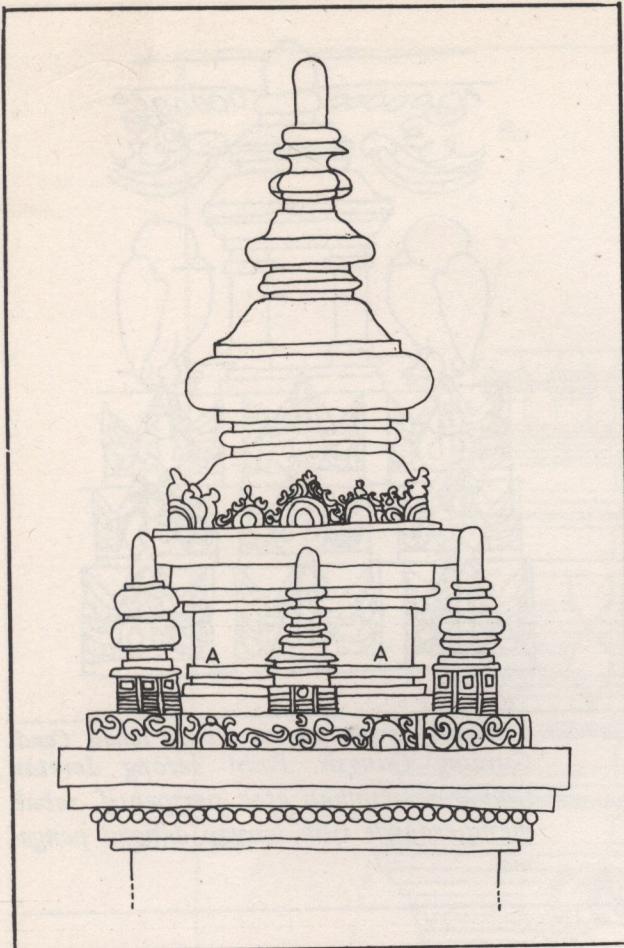


Gambar 5 Bagian tengah puncak sebuah relung Candi Gunung Gangsir. Posisi serong deretan simbar menambah efek perspektif, sebab memperdekat titik lenyap dengan pengamat.

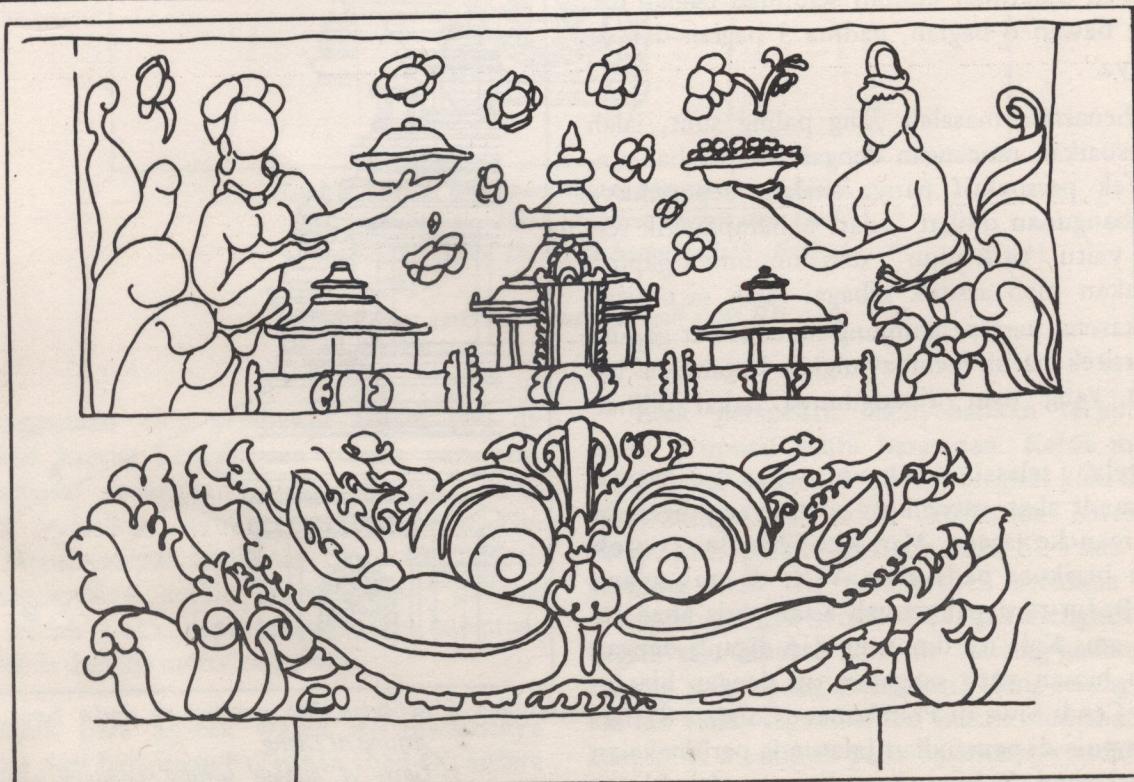


Gambar 6 Sebagian dari penampang muka barat Candi Arjuna di Dieng.

Garis A adalah sumbu pandang pengamai kalau berdiri di Gapura Selatan, sedangkan garis B kalau berdiri di halaman sejauh tiga meter dari batur candi.



Gambar 7 Bagian atas puncak sebuah relung pada tubuh Candi Siwa di Prambanan. Perbingkaian di bawah garis AA digambarkan oleh pemahat, padahal sebenarnya kaki tingkat semu pada abad ke IX tidak ada lagi.



Gambar 8 Puncak sebuah relung pada tubuh Candi Badut. Bagian atas kepala Kala dikikis dan diganti dengan hiasan yang umum pada abad IX, serta dipahatkan pada bidang yang lebih kedalam.

Kalaupun maksud para arsitek dapat direkonstruksi karena terwujud dalam bangunan itu sendiri, tetapi bagaimana bangunan itu dahulu dilihat dan ditanggapi sangat sukar diketahui. Rupanya dinilai pertama-tama karena indah dan

sesuai untuk melaksanakan ritus pemujaan, kedua secara simbolis lewat penafsiran para pendeta, dan ketiga secara politik sebagai satu perwujudan dari kekuasaan.